

**KAJIAN EKOLOGI SASTRA DALAM CERITA RAKYAT
HUBULA DI KABUPATEN JAYAWIJAYA, PROVINSI PAPUA
*STUDY OF LITERARY ECOLOGY IN HUBULA FOLKLORE
IN JAYAWIJAYA, PAPUA***

Naskah masuk: 4 Juni 2021, direview: 22 Juni 2021, disetujui: 18 Agustus 2021

**Ummu Fatimah Ria Lestari
Balai Bahasa Provinsi Papua
Jalan Yoka, Kelurahan Waena, Distrik Heram,
Kota Jayapura, Provinsi Papua.
Pos-el: ummu.fatimah@kemdikbud.go.id
Ponsel: 0811481082**

ABSTRAK

Sebagian cerita rakyat dapat dikaji melalui pendekatan ekologi sastra. Berdasarkan latar belakang itulah sehingga masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur dan realitas ekologi suku Hubula dalam cerita rakyat suku Hubula melalui pendekatan ekologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan struktur cerita rakyat Hubula berdasarkan teori struktur sastra dan mendeskripsikan realitas ekologi dalam cerita rakyat suku Hubula melalui pendekatan ekologi sastra. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat yang praktis dan manfaat yang bersifat ilmiah (teoretis). Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori strukturalisme sastra dan pendekatan ekologi sastra. Penelitian ini bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data melalui studi lapangan; metode pengolahan data melalui pembacaan cermat, identifikasi, dan seleksi data; dan metode analisis data dengan melalui perspektif ekologi sastra. Penelitian ini menemukan struktur formal cerita rakyat Hubula secara umum memiliki tokoh-tokoh yang tidak banyak dalam cerita, tema ceritanya sederhana, alurnya maju (*forward*), latar tempatnya di alam terbuka, dan sudut pandang orang ketiga tunggal. Selain itu, realitas ekologi juga ditemukan dalam cerita rakyat Hubula di Kabupaten Jayawijaya. Realitas ekologi tersebut tampak dari latar tempat (lingkungan hidup) yang masih terjaga dengan baik, ekologi hutan yang masih hijau dan lestari menjadi ekosistem bagi makhluk hidup lain selain manusia, dan terdapat sumber air yang masih melimpah dan jernih untuk kelangsungan hidup suku Hubula.

Kata kunci: struktur, realitas, cerita rakyat, ekologi sastra

ABSTRACT

Some folktales can be studied through an ecological approach. Based on that reason, the problem discussed in this study is the structure and ecological reality of Hubula in the folklore of the Hubula through ecological approach. The purpose of this research is to explain the structure of the Hubula folklore based on the theory of literary structures and to describe the ecological reality in the folklore of the Hubula tribe through the literary ecological approach. The benefits of this research include practical benefits and scientific (theoretical) benefits. This study uses two theories, namely literary structuralism theory and literary ecological approach. This research is qualitative. The method used in this research is the method of collecting data through field studies; data processing methods through careful reading, identification, and data selection; and data analysis methods through a literary ecological perspective. This research found that the formal structure of the Hubula folklore generally has few characters in the story, the theme of the story is simple, the plot is forward, the setting is in the open, and a single third person perspective. Apart from that, ecological reality is also found in the folklore of Hubula in Jayawijaya Regency. This ecological reality can be seen from the background of the place (the environment) which is still well preserved, the ecology of the forest

which is still green and sustainable becomes an ecosystem for other living things besides humans, and there are water sources that are still abundant and clear for the survival of the Hubula.

Keywords: *structure, reality, folklore, literary ecology*

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat Hubula memiliki wilayah persebaran yang cukup luas di Lembah Baliem, Kabupaten Jayawijaya, Papua. Cerita rakyat Hubula merupakan aset budaya dan menjadi sistem tanda tingkat kedua setelah bahasa daerah Hubula. Oleh karena itu, cerita rakyat Hubula tentu saja membutuhkan penanganan dan pengolahan yang baik dari berbagai pihak. Setelah pendokumentasian (inventarisasi), upaya penanganan selanjutnya untuk pelindungan cerita rakyat adalah melakukan penelitian ilmiah.

Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, penelitian tentang cerita rakyat Hubula di Kabupaten Jayawijaya masih sebatas penelitian cerita rakyat Hubula melalui pendekatan sosiologi sastra yang pernah dilakukan oleh Ummu Fatimah Ria Lestari dan Normawati tahun 2019 (belum dipublikasikan). Sebagai kelanjutan penelitian tersebut, penelitian cerita rakyat Hubula melalui pendekatan ekologi sastra perlu dikembangkan. Pendekatan ekologis ini akan melihat apa manfaat nilai-nilai dalam karya sastra untuk kelestarian ekologi. Lebih jauh, akan terlihat seberapa besar pengaruh karya sastra dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Alasan inilah yang melatarbelakangi penelitian cerita rakyat ini. Penelitian cerita rakyat ini menggunakan pendekatan ekologi sastra.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Hubula melalui pendekatan ekologi sastra. Adapun rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Bagaimana struktur cerita rakyat Hubula berdasarkan teori struktur sastra?
- b. Bagaimana realitas ekologi suku Hubula dalam cerita rakyat suku Hubula melalui pendekatan ekologi sastra?

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan struktur cerita rakyat Hubula berdasarkan teori struktur sastra dan mendeskripsikan realitas ekologi dalam cerita rakyat suku Hubula melalui pendekatan ekologi sastra. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat yang praktis dan manfaat yang bersifat ilmiah (teoretis). Penelitian ini menggunakan dua teori secara bertahap. Tahap pertama, teori strukturalisme sastra dan tahap kedua pendekatan ekologi sastra. Teori strukturalisme digunakan sebagai landasan pemaknaan atas unsur-unsur cerita rakyat Hubula, sekaligus untuk memahami lebih lanjut tentang realitas hidup masyarakat Hubula. Dengan kata lain, teori strukturalisme dipakai untuk menganalisis struktur dan isi cerita rakyat Hubula. Adapun pendekatan ekologi sastra akan digunakan sebagai landasan untuk menguraikan realitas ekologi masyarakat Hubula dalam cerita rakyat Hubula. Teori strukturalisme pada umumnya mengarahkan penelitian hanya pada aspek struktur tertentu karya sastra, seperti tokoh, tema, latar, plot, sudut pandang, dan sebagainya.

Endraswara (2016:33) menjelaskan bahwa istilah ekologi dipakai untuk pengertian beragam, dalam kaitannya dengan kajian sastra. Pertama, ekologi dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kedua, ekologi yang dipakai secara luas, meliputi ekologi budaya, ekologi sastra, dan sebagainya. Kajian ekologi

dalam pengertian pertama ini tergolong ekologi murni, tanpa mengaitkan interdisiplin lain. Adapun ragam kajian kedua, dapat ditinjau dari dua ragam, yaitu 1) kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi penciptaan karya sastra dan 2) kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Pembelaan dapat dilakukan oleh sastrawan melalui karya sastra tentang lingkungan. Kajian ekologi sastra dalam pengertian kedua tersebut populer sebagai kajian ekokritik (*ecocritics*).

2. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme dan ekologi sastra. Pendekatan strukturalisme digunakan untuk menganalisis struktur cerita yang terbangun atas unsur tema, latar, setting, tokoh, dan amanat cerita rakyat Hubula. Adapun pendekatan ekologi sastra ialah pendekatan untuk menguraikan realitas ekologis masyarakat yang terkandung dalam cerita rakyat Hubula. Penelitian ini dilakukan dengan tiga metode, yaitu metode pengumpulan data; metode pengolahan data; dan metode penyajian hasil penelitian.

Sumber data untuk penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari lapangan, berupa teks cerita dan rekaman wawancara; sedangkan data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka, berupa tulisan ilmiah tentang objek kajian dan sumber bacaan lain yang relevan (jurnal daring, koran, majalah, leaflet, dan lain-lain). Penelitian ini bersifat kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui studi lapangan. Pengumpulan data ditempuh dengan menggunakan teknik berikut.

- a) Observasi
Langkah observasi ini bertujuan untuk mengetahui lebih dekat konteks sosial budaya masyarakat Hubula di Kabupaten Jayawijaya.
- b) Wawancara
Wawancara dilakukan antara pewawancara (*interviewer*) dan informan untuk memperoleh informasi tentang objek penelitian atau hal-hal lain yang ia ketahui. Wawancara dalam hal ini ditujukan kepada para narasumber atau informan yang sengaja ditunjuk mengetahui seluk-beluk objek penelitian. Teknik ini mungkin akan dilakukan berkali-kali untuk menggali informasi yang lebih dalam tentang objek penelitian.
- c) Pencatatan
Teknik ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting dalam setiap cerita yang dituturkan oleh informan. Pertanyaan yang ditujukan kepada informan saat wawancara disesuaikan. Setiap jawaban yang diperoleh, langsung dicatat pada lembar kosong yang sudah disiapkan. Adapun pertanyaan yang diajukan sesuai dengan data yang dibutuhkan atau tujuan penelitian.
- d) Perekaman
Perekaman dilakukan ketika proses wawancara berlangsung. Perekaman dilakukan menyeluruh untuk data dan informasi lisan.

Tahap pengolahan data untuk kedua variabel tersebut dimulai dengan mentranskripsi cerita rakyat dari tuturan menjadi teks, kemudian menemukan aspek

sosial dan realitas masyarakat yang terdapat dalam teks tersebut. Hanya data yang memuat kedua variabel penelitian yang kemudian dimanfaatkan sebagai bahan analisis, sedangkan data yang tidak memuat kedua variabel penelitian diabaikan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Geografis, Iklim, Topografi, dan Demografi Kabupaten Jayawijaya

Kabupaten Jayawijaya dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1969, tentang pembentukan Provinsi Otonom Irian Barat dan Kabupaten-Kabupaten Otonom di Provinsi Irian Barat. Berdasarkan pada Undang-undang tersebut, Kabupaten Jayawijaya terletak pada garis meridian 138.30° - 139-40° BT dan 3.45° - 4.20° LS dengan ketinggian 1.650 di atas permukaan laut yang memiliki daratan seluas 13.925,31 km². Kabupaten Jayawijaya adalah salah satu kabupaten di Provinsi Papua, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Wamena (Lembah Baliem). Kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Membramo Tengah, Kabupaten Yalimo, dan Kabupaten Tolikara di sebelah Utara. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Nduga dan Kabupaten Yahukimo, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Yahukimo dan Yalimo, sebelah barat adalah Kabupaten Nduga dan Kabupaten Lanny Jaya.

Sejak tahun 2011 Berdasarkan Peraturan Daerah No. 17 Tahun 2011 tentang Pembentukan Distrik, terjadi penambahan tiga distrik baru, yaitu Distrik Popugoba, Distrik Wame, dan Distrik Wesaput. Oleh karena itu, kini di Kabupaten Jayawijaya terdapat 40 distrik, 4 kelurahan, dan 328 kampung. Kabupaten Jayawijaya merupakan satu-satunya kabupaten di Provinsi Irian Barat (pada saat itu) yang wilayahnya tidak bersentuhan dengan bibir pantai.

Kabupaten dengan wilayah seluas 13.925, 31 km² (Jayawijaya dalam angka, 2014) memiliki sebelas distrik pada tahun 2010. Selanjutnya, pada tahun 2011 di wilayah Kabupaten Jayawijaya terjadi pemekaran Daerah Otonomi Khusus yang menghasilkan 40 distrik yang terdiri atas 4 kelurahan dan 328 kampung. Berdasarkan data statistik (BPS) jumlah penduduk Kabupaten Jayawijaya dari hasil registrasi penduduk pada tahun 2014 sebesar 203.085 jiwa. Jumlah tersebut tersebar di seluruh wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Jayawijaya. Persebaran penduduk terbanyak terdapat di Distrik Wamena, yaitu sebanyak 44.209 jiwa (22,77 %).

Bentang alam Kabupaten Jayawijaya merupakan areal pedataran, perbukitan dan pegunungan dengan kelerengan beragam, mulai 0% sampai lebih dari 40%. Wilayah Kabupaten Jayawijaya selain berupa daerah kemiringan klasifikasi sangat curam lebih dari 40 persen, juga merupakan daerah rawan terhadap bencana, sedangkan sisanya merupakan daerah datar dan landai (lembah) yang cukup potensial sebagai lahan usaha pertanian dan pemukiman. Wilayah yang relatif datar yaitu sebesar (0-8%) dan merupakan pusat kegiatan pertanian penduduk adalah wilayah DAS Baliem.

Sungai-sungai di Kabupaten Jayawijaya termasuk jenis sungai gletser, dengan pola sungai yang deras airnya. Pola sungai seperti ini dapat mengakibatkan pengikisan tanah sepanjang alur sungai, proses sedimentasi, dan banjir sepanjang cakupan sungai. Pola aliran air permukaan trellis dan sub dendritik dan alirannya ada yang interminifent dan permanen mengalir sepanjang tahun dan pada umumnya bermuara ke wilayah selatan Papua. Jenis bencana alam yang sering terjadi antara lain adalah bencana banjir, longsor, gempa bumi, dan rawan gerakan tanah. Langkah-langkah yang dilakukan sela-

ma ini untuk mengantisipasi terjadinya banjir antara lain (1) normalisasi daerah aliran sungai (DAS) dan pembuatan batas talud; (2) rehabilitasi hutan dan rawa.

Kabupaten Jayawijaya dikelilingi oleh Pegunungan Jayawijaya yang terkenal karena puncak-puncak salju abadinya, antara lain: Puncak Trikora (4.750 m), Puncak Mandala (4.700 m), dan Puncak Yamin (4.595 m). Pegunungan ini amat menarik wisatawan dan peneliti ilmu pengetahuan alam karena puncaknya yang selalu ditutupi salju walaupun berada di kawasan tropis. Lereng pegunungan yang terjal dan lembah sungai yang sempit dan curam menjadi ciri khas pegunungan ini. Cekungan lembah sungai yang cukup luas terdapat hanya di Lembah Baliem Barat dan Lembah Baliem Timur (Wamena). Vegetasi alam hutan tropis basah di dataran rendah memberi peluang pada hutan iklim sedang berkembang cepat di lembah ini.

(Sumber data: BPS Kabupaten Jayawijaya, 29 September 2015, dalam [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&ved=2ahUKEwiEuywkuXiAhUCQawKHdC1AYgQFjADegQICBAC&url=http%3A%2F%2Fppsp.nawasis.info%2Fdokumen%2Fperencanaan%2Fsanitasi%2Fpokja%2Fbp%2Fkab.jayawijaya%2FBPS%2520BAB%2520II%2520Jayawijaya%2520\(tgl%252029092015\).docx&usg=AOvVaw1OY_n9J93qvZhKhM9mAHqX](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&ved=2ahUKEwiEuywkuXiAhUCQawKHdC1AYgQFjADegQICBAC&url=http%3A%2F%2Fppsp.nawasis.info%2Fdokumen%2Fperencanaan%2Fsanitasi%2Fpokja%2Fbp%2Fkab.jayawijaya%2FBPS%2520BAB%2520II%2520Jayawijaya%2520(tgl%252029092015).docx&usg=AOvVaw1OY_n9J93qvZhKhM9mAHqX))

3. PEMBAHASAN

Pembahasan cerita rakyat Hubula di Kabupaten Jayawijaya pada bab ini meliputi pembahasan tentang struktur formal dan realitas ekologi dalam cerita. Sebanyak dua judul cerita rakyat yang dibahas dalam bagian ini. Cerita rakyat tersebut antara lain 1) Sepasang Kakak Beradik dan Burung Setan dan 2) Narinare dan Pupa.

3.1 Struktur Cerita Rakyat Hubula di Kabupaten Jayawijaya

Pembahasan struktur cerita adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan aspek ekologis. Dalam hal ini pembahasan tentang teks dan konteks dalam cerita. Jenis cerita rakyat Hubula di Kabupaten Jayawijaya berupa mitos, fabel, epos, dan legenda. Secara umum, cerita rakyat Hubula memiliki struktur cerita yang sederhana. Strukturnya tersusun atas tokoh, tema atau gagasan, latar, plot atau alur, dan sudut pandang. Struktur cerita rakyat Hubula adalah sebagai berikut.

1. Kakak Beradik dan Seekor Ular

Struktur cerita rakyat Hubula adalah sebagai berikut.

a) Tokoh

- Kakak berwatak rajin bekerja. Watak tersebut tergambar dalam narasi berikut.

Mereka istirahat, membuka bekal, lalu makan bersama di puncak gunung itu. Setelah makan, mereka mulai berjalan memasuki wilayah hutan. Tidak lama berjalan, mereka menemukan pohon buah pandan. Sang Kakak memanjat pohon itu dan adiknya disuruh menunggu di bawah pohon. Pohon buah pandan itu lumayan tinggi, sebelum mencapai buahnya, Sang Kakak harus berhenti beberapa kali untuk istirahat. Begitu mencapai buahnya, Sang Kakak langsung memotong buah itu dari tangkainya dan membawanya turun. Saat dia membawa buah itu turun pertama kali, dia tidak men-

galami masalah, tapi saat membawa buah itu turun untuk kedua kali, kakinya terkandas di pertengahan batang pohon, sehingga dia tidak dapat turun lagi.

- Adik berwatak manja. Watak tersebut tergambar dalam narasi berikut.

Setelah aktivitas di kali selesai dengan hasil yang memuaskan, mereka tidak langsung pulang ke rumah. Mereka melanjutkan perburuan di hutan. Mereka berjalan menuju ke hutan melalui jalur pendakian gunung. Sebelum tiba di tujuan, Sang Adik sudah merasa kelelahan. Saking lelahnya, ia menangis minta digendong kepada kakaknya, tetapi Sang Kakak menolak.

- Orangtua berwatak pemberani dan penyayang kepada anak-anaknya. Watak tersebut tergambar dalam narasi berikut.

Setelah mengetahui kondisi anak mereka, orangtua itu langsung menuju ke hutan untuk menolong anak sulungnya. Ular itu mereka tangkap lalu mereka bawa pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, ular itu mereka bakar. Akibatnya, ular yang tubuhnya sudah hangus terbakar itu kembali utuh seperti semula.

- b) Tema atau gagasan

Secara umum tema cerita rakyat ini adalah perlindungan terhadap satwa dan konservasi lingkungan hidup.

- c) Latar

Latar tempat yang digambarkan dalam cerita ini adalah di tepi kali, hutan, puncak gunung, dan rumah. Latar tempat tersebut tergambar dalam narasi berikut.

(1)

Ada sepasang kakak beradik berjalan untuk mencari udang di kali. Orang Hubula biasanya berburu udang di celah-celah batu kali. Saat turun menelusuri kali, mereka menemukan sebuah batu yang lebar dan datar di dasar kali itu. Lalu mereka mencoba untuk mengangkat batu tersebut dengan harapan akan menemukan banyak udang di bawahnya.

(2)

Setelah aktivitas di kali selesai dengan hasil yang memuaskan, mereka tidak langsung pulang ke rumah. Mereka melanjutkan perburuan di hutan. Mereka berjalan menuju ke hutan melalui jalur pendakian gunung. Sebelum tiba di tujuan, Sang Adik sudah merasa kelelahan. Saking lelahnya, ia menangis minta digendong kepada kakaknya, tetapi Sang Kakak menolak.

- d) Plot atau alur

Alur cerita ini adalah alur maju (forward). Hal ini tampak dari narasi cerita berikut.

Setelah aktivitas di kali selesai dengan hasil yang memuaskan, mereka tidak langsung pulang ke rumah. Mereka melanjutkan perburuan di hutan. Mereka berjalan menuju

ke hutan melalui jalur pendakian gunung. Sebelum tiba di tujuan, Sang Adik sudah merasa kelelahan. Saking lelahnya, ia menangis minta digendong kepada kakaknya, tetapi Sang Kakak menolak.

e) Sudut pandang

Sudut pandang cerita menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal ini terungkap dalam narasi cerita berikut.

Setelah aktivitas di kali selesai dengan hasil yang memuaskan, mereka tidak langsung pulang ke rumah. Mereka melanjutkan perburuan di hutan. Mereka berjalan menuju ke hutan melalui jalur pendakian gunung. Sebelum tiba di tujuan, Sang Adik sudah merasa kelelahan. Saking lelahnya, ia menangis minta digendong kepada kakaknya, tetapi Sang Kakak menolak.

2. Pupa dan Narinare

Struktur cerita rakyat Hubula adalah sebagai berikut.

a) Tokoh

- Pupa berwatak rajin bekerja dan tangkas. Hal ini terungkap dalam narasi cerita rakyat berikut.

Dalam perjalanannya, dia melihat seekor babi hutan sedang berkubang menjelang sore di tepi kali kecil berlumpur. Pupa mengendap-endap dan mengatur langkah pelan-pelan mendekati babi yang asyik menikmati lumpur hitam itu. Lalu ia menombak babi itu tepat di jantungnya. Seketika itu juga babi langsung tewas. Raut wajah keberhasilan tampak dalam diri pemuda itu.

- Narinare berwatak rajin bekerja. Hal ini terungkap dalam narasi cerita rakyat berikut.

Sesampainya di rumah, Narinare bersorak girang melihat babi gemuk itu. Dia memasak daging babi segar dengan lezat. Sementara mereka memasak, seorang kepala suku yang sedang dalam perjalanan singgah karena kehausan.

- Kepala suku berwatak menghargai kebaikan orang lain. Hal ini terungkap dalam narasi cerita rakyat berikut.

Kepala suku menerima tawaran Pupa. Mereka pun makan bersama-sama menikmati daging babi masakan Narinare.

b) Tema atau gagasan

Secara umum tema cerita rakyat ini adalah suasana kehidupan sosial budaya suku Hubula di Lembah Baliem.

c) Latar

Latar tempat yang digambarkan dalam cerita rakyat ini adalah di suatu kampung, tepi kali kecil, dan hutan. Latar tempat tersebut tergambar dalam narasi berikut.

(1)

Narinare dan Pupa tinggal bersama dalam suatu kampung. Pada suatu ketika, mereka sepakat untuk pergi ke hutan berburu babi hutan (wam helo), ketika mereka pulang dari bekerja di kebun. Namun pada waktu akan berangkat, Narinare memutuskan untuk

menjaga rumah. Akhirnya, hanya Pupa seorang diri yang berangkat dengan membawa parang dan tombak sebagai peralatan berburu. Lembah dan bukit pun dia lalui sambil waspada terhadap binatang-binatang buruan. Akar-akar kayu di hutan pun dilaluinya.

(2)

Beberapa hari kemudian, Pupa pergi berburu lagi ke hutan belantara. Ia menyusuri lembah-lembah curam, bukit-bukit terjal, di hutan belantara. Telinga, mata, dan penciumannya terus mewaspada binatang buruannya.

Adapun latar waktu yang terungkap dalam cerita rakyat ini adalah pada pagi hari.

Pagi harinya, Pupa pergi ke mata air yang kecil itu dan memberi tanda larangan dengan rumput dari hutan, alang-alang (siruk).

d) Plot atau alur

Alur cerita ini adalah alur maju (forward). Hal ini tampak dari narasi cerita berikut.

Pagi harinya, Pupa pergi ke mata air yang kecil itu dan memberi tanda larangan dengan rumput dari hutan, alang-alang (siruk).

Beberapa hari kemudian, Pupa pergi berburu lagi ke hutan belantara. Ia menyusuri lembah-lembah curam, bukit-bukit terjal, di hutan belantara. Telinga, mata, dan penciumannya terus mewaspada binatang buruannya.

Di saat Pupa berburu, tiba-tiba ia menemukan sungai yang sangat lebar dengan air yang dingin, melimpah ruah. Ia sangat terkejut karena ada kali yang indah dengan air yang jernih. Maka ia segera kembali ke rumah untuk memberitahukan informasi itu kepada Narinare.

e) Sudut pandang

Sudut pandang cerita menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal ini terungkap dalam narasi cerita berikut.

Narinare dan Pupa tinggal bersama dalam suatu kampung. Pada suatu ketika, mereka sepakat untuk pergi ke hutan berburu babi hutan (wam belo), ketika mereka pulang dari bekerja di kebun. Namun pada waktu akan berangkat, Narinare memutuskan untuk menjaga rumah. Akhirnya, hanya Pupa seorang diri yang berangkat dengan membawa parang dan tombak sebagai peralatan berburu. Lembah dan bukit pun dia lalui sambil waspada terhadap binatang-binatang buruan. Akar-akar kayu di hutan pun dilaluinya.

3.2 Realitas Ekologi dalam Cerita Rakyat Hubula di Kabupaten Jayawijaya

Realitas ekologi suku Hubula tercermin dalam cerita rakyat Hubula di Lembah Baliem, Kabupaten Jayawijaya. Realitas ekologi tersebut akan dibahas pada bagian ini. Berikut realitas ekologi suku Hubula dalam cerita rakyat Hubula.

1) Cerita Rakyat *Sepasang Kakak Beradik dan Burung Setan*

Realitas ekologi suku Hubula dalam cerita rakyat ini tampak bahwa suku ini bermata pencaharian sebagai pemburu di hutan dan menggantungkan hidupnya pada alam, seperti dalam kutipan cerita berikut

Dua orang kakak beradik hendak berburu ke hutan. Mereka mempersiapkan bekal dan peralatan dalam berburu. Mereka akan berburu burung di hutan. Saat tiba waktu berburu yang telah ditentukan, mereka mulai berjalan. Mereka menyusuri sungai dan menjelajahi hutan. Mereka sengaja membagi dua wilayah perburuan, sehingga keduanya tidak berburu di area yang sama.

Hutan juga menjadi ekosistem bagi makhluk hidup yang lain seperti burung. Mereka dapat terbang bebas dan bertengger di pohon, seperti dalam kutipan berikut.

Saat mereka bertengkar, ternyata ada seekor burung yang sedang bertengger di atas pohon di dekat tempat mereka duduk. Tubuh burung itu berukuran cukup besar, sehingga mereka tertarik untuk memanahnya. Burung itu berhasil dipanah oleh mereka, tapi ia tidak jatuh ke tanah, ia tetap terbang bersama dengan anak panah yang masih tertancap di tubuhnya. Burung itu terbang jauh dan menghilang dari pandangan mereka.

2) Cerita Rakyat Narinare dan Pupa

Seperti dalam cerita rakyat *Sepasang Kakak Beradik dan Burung Setan*, realitas ekologi suku Hubula yang muncul dalam cerita rakyat *Narinare dan Pupa* adalah masyarakat Hubula bermata pencaharian berburu dan hidup dengan mengandalkan hasil alam. Selain itu, lingkungan alam yang masih asri dan terpelihara masih tergambar di dalamnya, seperti dalam kutipan cerita berikut.

(1)

Narinare dan Pupa tinggal bersama dalam suatu kampung. Pada suatu ketika, mereka sepakat untuk pergi ke hutan berburu babi hutan (wam helo), ketika mereka pulang dari bekerja di kebun. Namun pada waktu akan berangkat, Narinare memutuskan untuk menjaga rumah. Akhirnya, hanya Pupa seorang diri yang berangkat dengan membawa panah dan tombak sebagai peralatan berburu. Lembah dan bukit pun dia lalui sambil waspada terhadap binatang-binatang buruan. Akar-akar kayu di hutan pun dilaluinya.

(2)

Sesampainya di rumah, Narinare bersorak girang melihat babi gemuk itu. Dia memasak daging babi segar dengan lezat. Sementara mereka memasak, seorang kepala suku yang sedang dalam perjalanan singgah karena kehausan.

(3)

Ketika ia sedang berjalan, tiba-tiba ia mendengar suara tetesan air keluar dari batu. Batu itu namanya Wakiruk. Setelah melihat air, ia mengambil dan cepat-cepat bawa ke rumah, lalu memberikannya kepada kepala suku itu.

Sumber air sangat penting dalam kehidupan suku Hubula. Oleh karena itu, mereka akan menjaga sumber air ini dengan baik.

Beberapa hari kemudian, Pupa pergi berburu lagi ke hutan belantara. Ia menyusuri lembah-lembah curam, bukit-bukit terjal, di hutan belantara. Telinga, mata, dan penciumannya terus mewaspada binatang buruannya.

Di saat Pupa berburu, tiba-tiba ia menemukan sungai yang sangat lebar dengan air yang dingin, melimpah ruah. Ia sangat terkejut karena ada kali yang indah dengan air yang jernih. Maka ia segera kembali ke rumah untuk memberitabukan informasi itu kepada Narinare.

4. PENUTUP

Setelah melalui tahap analisis data cerita rakyat Hubula di Kabupaten Jayawijaya, dapat diketahui bahwa struktur formal cerita rakyat Hubula secara umum memiliki tokoh-tokoh yang tidak banyak dalam cerita, tema ceritanya sederhana, alurnya maju (*forward*), latar tempatnya di alam terbuka, dan sudut pandang orang ketiga tunggal. Selain itu, realitas ekologi juga ditemukan dalam cerita rakyat Hubula di Kabupaten Jayawijaya. Realitas ekologi tersebut tampak dari latar tempat (lingkungan hidup) yang masih terjaga dengan baik, ekologi hutan yang masih hijau dan lestari menjadi ekosistem bagi makhluk hidup lain selain manusia, dan terdapat sumber air yang masih melimpah dan jernih untuk kelangsungan hidup suku Hubula.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alua, Agus A, *et al.* 2006. *Nilai-Nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Baliem Papua*. Jayapura: STFT Fajar Timur Jayapura.
- Bromley, Myron. 1993. "Dasar Kehidupan: Sedikit Mengenai Religi di Balim Selatan" dalam *Kebudayaan Jayawijaya dalam Pembangunan Bangsa*. Astrid S. Susanto-Sunario (Penyunting). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- , 2016. *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Ilay, Simeon dan Benny Hilapok. 1993. "Kepribadian dan Kebudayaan Orang Balim" dalam *Kebudayaan Jayawijaya dalam Pembangunan Bangsa*. Astrid S. Susanto-Sunario (Penyunting). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ngadimin, Stefanus. 1993. "Sistem Kepemimpinan Tradisional Suku Balim sebagai Penunjang Pembangunan Daerah Jayawijaya" dalam *Kebudayaan Jayawijaya dalam Pembangunan Bangsa*. Astrid S. Susanto-Sunario (Penyunting). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ratna, Nyoman Kutha 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek dan Warren, 2014. *Teori Kesusastraan* (Cetakan Kelima). Jakarta: Gramedia.
- Widada, Rh. 2009. *Saussure untuk Sastra: Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Wetipo, Alpius, dkk. 2018. *Buku Informasi Panduan Parwisata Kabupaten Jayawijaya*. Wamena: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayawijaya.